

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Universitas Malikussaleh merupakan salah satu kampus negeri di Provinsi Aceh yang berlokasi di Kabupaten Aceh Utara, dan menjadi salah satu pilihan bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan studi pendidikan tinggi. Mahasiswa yang memilih Universitas Malikussaleh berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan karakteristik sosial budaya yang sangat beragam, yang jelas berbeda dari budaya yang ada di Aceh. Jawa, sebagai pulau dengan populasi terbesar di Indonesia, memiliki budaya, bahasa, dan norma sosial yang kaya dan beragam. Ketika mahasiswa dari Jawa berpindah ke Aceh, mereka dihadapkan pada perbedaan budaya yang signifikan, Aceh memiliki tradisi, adat istiadat, serta sistem sosial yang sangat berbeda, yang dapat mempengaruhi interaksi mereka dengan teman sebaya, dosen, dan masyarakat lokal (Kurnia, 2022).

Kehadiran mahasiswa Jawa di Universitas Malikussaleh memberikan nuansa baru dalam dunia pendidikan dilingkungan kampus, namun kehidupan bermasyarakat sekitar kampus yang mayoritas menggunakan bahasa daerah menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa Jawa untuk dituntut menyesuaikan dan menguasai bahasa Aceh sebagai bahasa kedua mereka (Zahara,2024). Setiap individu berkeinginan untuk memperoleh pendidikan pada perguruan tinggi terbaik, seringkali pencarian universitas unggulan tidak harus terbatas pada tempat atau kota asal, yang mendorong sebagian orang untuk merantau demi mendapatkan pendidikan yang diinginkan (Sitorus & Warsito, 2013). Mahasiswa perantau adalah kelompok pelajar yang meninggalkan daerah asal mereka untuk menempuh pendidikan tinggi, meskipun mereka harus menghadapi perbedaan dalam lingkungan, budaya, bahasa, dan makanan di tempat tinggal baru.

Mereka melakukan ini dengan harapan dapat memperbaiki masa depan mereka menjadi lebih baik (Debora dkk., 2021). Aceh dan Jawa memiliki perbedaan signifikan dalam hal kebudayaan dan kearifan local Jawa, seperti di Magelang menurut Mazid, dkk (dalam Al'qisthy, 2023) mengedepankan kebudayaan Jawa yang kaya akan tradisi dan adab sopan santun. Sementara itu, Aceh memiliki kebudayaan yang unik dengan perpaduan adat dan syariat Islam, seperti ungkapan "*Hukom ngon Adat Hanjeut Cre Lagee zat Ngon Sifeut*" yang menunjukkan hukum dan adat tidak dapat dipisahkan (sudah menyatu) baik watak maupun sifatnya, sehingga prinsip Islam sudah menjadi bagian dari adat. (Afidati, 2022) Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada bentang alamnya, di mana Pulau Jawa memiliki dataran tinggi dan pegunungan, seperti Gunung Merapi dan Gunung Semeru, sedangkan Pulau Aceh memiliki pantai-pantai indah dan perbukitan, Kemudian perbedaan selanjutnya yaitu Bahasa yang digunakan di Pulau Jawa adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, sedangkan di Pulau Aceh adalah bahasa Aceh dan bahasa Indonesia, setiap manusia juga mempunyai kemampuan penyesuaian yang berbeda, mereka akan menghasilkan bentuk hubungan atau penyesuaian diri yang berbeda pula masing-masing individunya.

Penelitian Halim (2016) salah satu alasan mahasiswa merantau yaitu untuk memperoleh pendidikan. Fenomena mahasiswa yang merantau biasanya memiliki tujuan untuk mencapai kesuksesan melalui pendidikan yang berkualitas dalam bidang yang diinginkan. Selain itu, fenomena ini dapat dianggap sebagai upaya untuk menunjukkan kualitas diri sebagai individu dewasa yang mandiri serta bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan kondisi mahasiswa yang sudah memasuki fase awal dewasa, di mana mereka diharapkan mampu menghadapi berbagai pola kehidupan baru sesuai dengan tahap perkembangan mereka (SM & Latipah, 2024). Penyesuaian diri pada lingkungan perguruan tinggi adalah suatu proses

yang harus dilakukan bagi seluruh mahasiswa baru dilingkungan perguruan tinggi (Gultom dkk., 2023).

Dalam proses penyesuaian ditemui masalah-masalah psikologis dalam mahasiswa yang bersumber dari akademik maupun non-akademik. Pada hal akademik biasanya mahasiswa menemukan kesulitan dalam hal studi misalnya saja seperti metode pembelajaran yang berbeda dengan SMA, salah dalam memilih jurusan, cara dosen mengajar di kelas, tugas perkuliahan, materi pelajaran yang sulit, menurutnya IPK, sistem akademik perkuliahan yang berbeda di SMA seperti adanya SKS (satuan kredit semester) dalam menentukan jumlah mata kuliah, dan sistem SKS ditentukan oleh IP yang didapatkan oleh mahasiswa tiap semester (Nurfitriana, 2016). Mahasiswa baru mengalami masa transisi dalam berbagai bidang kehidupannya, baik akademik, sosial, dan emosi, serta kehidupan pribadinya. Masa transisi tersebut rentan memunculkan gejala-gejala psikologis dan pencapaian akademik yang rendah. Untuk menghadapi perubahan yang ada, mahasiswa diri perlumelakukan penyesuaian diri (Gunandar, 2017).

Berkaitan dengan permasalahan akademik diatas, menurut Olani (2009) tahun pertama dalam perkuliahan merupakan periode transisi kritis, dikarenakan masa tersebut merupakan waktu mahasiswa untuk meletakkan dasar atau pondasi yang nantinya akan mempengaruhi keberhasilan akademik. Menurut Fitriani & Walandari (2022) selain masalah akademik, masalah yang dialami dalam proses penyesuaian adalah masalah dengan lingkungan sosial di perguruan tinggi. Masalah yang akan dihadapi diantaranya tinggal terpisah jauh dari keluarga, sulit mengatur keuangan, adanya masalah-masalah yang bermula dari tempat tinggal yang baru, adanya latar belakang sosial-budaya yang berbeda, permasalahan dengan lawan jenis, permasalahan dengan teman-teman baru diperkuliahannya, serta permasalahan dalam kegiatan dilingkungan organisasi atau kemahasiswaan (Nurfitriana, 2016).

Dalam masa perkembangan, akan menjadi sangat penting bagi diri remaja untuk melakukan proses belajar melalui pengalaman baru, seperti keluarga, lingkungan hidup, dan pendidikan untuk menemukan siapa jati dirinya. Pembelajaran baru ini diharapkan mampu mendidik remaja menjadi seorang individu yang berkualitas, baik dalam segi kognitif, emosi, maupun spiritual mereka. Namun, pada kenyataannya kondisi dalam tiap individu berbeda (Novitasari, 2018).

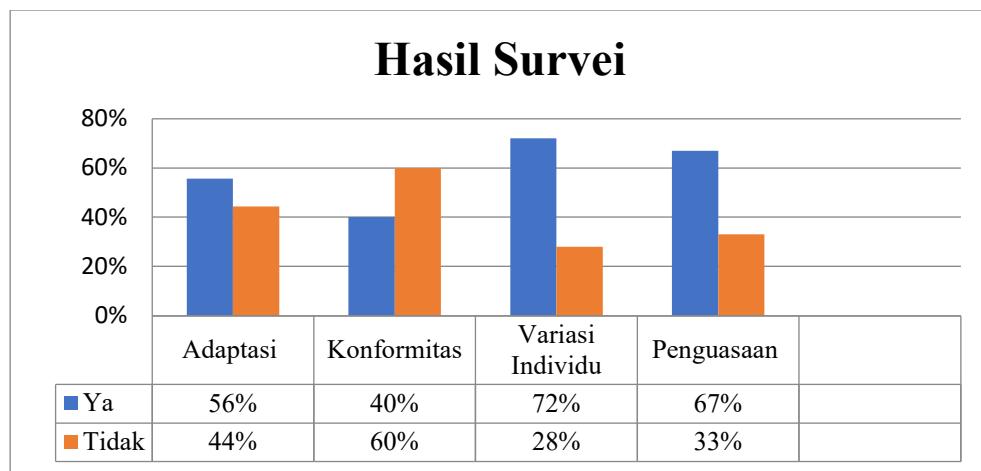
Penyesuaian diri sangat dibutuhkan oleh semua orang, khususnya remaja dikarenakan menurut Santrock (2003) keguncangan dan perubahan diri banyak dialami oleh remaja, sehingga banyak mahasiswa yang gagal dalam menyesuaikan diri di lingkungannya. Apabila penyesuaian yang dilakukan mahasiswa buruk dengan kehidupan yang ada di Universitas mungkin dapat memaksakan mahasiswa untuk meninggalkan lembaga (Mudhovozi, 2012). Schneiders (1960), Penyesuaian diri yang baik mencerminkan kemampuan untuk berkembang dan berfungsi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan, sementara penyesuaian diri yang buruk mencerminkan kesulitan dalam mencapai keseimbangan tersebut.

Menurut Azizah (2019) penyesuaian di perguruan tinggi meliputi menghargai dan bersedia menerima otoritas perguruan tinggi, tertarik dan berprestasi dalam kegiatan di perguruan tinggi, menjalin relasi sosial yang sehat dan bersahabat dengan teman, kakak tingkat, dosen dan unsur-unsur yang ada di perguruan tinggi lainnya, mampu menerima batasan dan tanggung jawab sebagai mahasiswa di perguruan tinggi, serta membantu merealisasikan atau mewujudkan tujuan dari perguruan tinggi tersebut.

Apabila seorang remaja memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri di perguruan tinggi dapat menghambat perkembangan sosial di lingkungannya bahkan mahasiswa tersebut menjadi putus sekolah karena ketidakmampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dan beradaptasi di

perguruan tinggi. Berdasarkan berbagai fenomena yang ada pada diri mahasiswa baru, fokus penelitiannya adalah permasalahan atau kesulitan-kesulitan apa yang dialami pada mahasiswa tahun pertama terhadap penyesuaian dirinya di lingkungan perguruan tinggi baik dalam hal akademik, maupun non akademik (Nurfitriana, 2016).

Penyesuaian diri merupakan salah satu variabel yang paling disoroti pada mahasiswa dengan latar belakang budaya yang berbeda alias rantau (Tze dkk., 2021). Hal ini dikarenakan mereka seringkali menemukan tantangan yang berbeda dengan rumah mereka (Ramsay dkk., 1999). Adapun hambatan yang dialami seperti perbedaan budaya, bahasa dan komunikasi, perbedaan sistem Pendidikan, dan hal lainnya akan berdampak pada kesehatan fisik, kesehatan mental, maupun fungsi kognitif (Halim, 2016). Kondisi asal daerah atau budaya yang dimiliki individu dapat mempengaruhi kondisi psikologis individu tersebut tinggal ditempat barunya (Piotrowska & Piotrowski, 2023). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti salah satu variable psikologi. Untuk mendukung hal diatas peneliti melakukan survei awal. Hal ini sejalan menurut Schneider (1960) yang menjelaskan aspek-aspek penyesuaian diri yaitu: adaptasi, konformitas, variasi individu, penguasaan. Adapun hasilnya sebagai berikut:



Gambar 1.1 Hasil survei awal penyesuaian diri pada mahasiswa

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada tanggal 30 Oktober sampai dengan 01 November 2024 dengan jumlah sampel 30 mahasiswa yang berasal dari pulau jawa maka dapat disimpulkan pada aspek pertama yaitu adaptasi, sebanyak 44% mahasiswa berasal dari pulau jawa menjawab tidak, selanjutnya sebanyak 56% mahasiswa dari pulau jawa menjawab ya. Pada aspek kedua yaitu konformitas, sebanyak 40% mahasiswa berasal dari pulau jawa menjawab iya, dan 60% mahasiswa berasal dari pulau jawa menjawab tidak. Kemudian pada aspek ketiga variasi individu, sebanyak 72% mahasiswa yang berasal dari pulau jawa menjawab ya, dan sebanyak 28% mahasiswa yang berasal dari pulau jawa menjawab tidak. Kemudian pada aspek terakhir yaitu penguasaan, 67% mahasiswa yang berasal dari pulau jawa menjawabnya, dan sebanyak 33% menjawab tidak. Berdasarkan dapat disimpulkan bahwasanya hampir keseluruhan dari 4 aspek penyesuaian diri, 3 diantara nya tidak memiliki permasalahan yang signifikan namun pada aspek yang kedua yaitu konformitas yang menjawab tidak lebih tinggi hal ini berarti bahwa mahasiswa yang berasal dari pulau jawa memiliki permasalahan dalam menyesuaikan tindakan atau tingkah lakunya ketika berada di aceh, khususnya di lingkungan Universitas Malikusslehd. Oleh karena itu, berdasarkan data diatas terlihat bahwa terdapat mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dan terdapat juga yang masih kesulitan menyesuaikan diri. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melihat gambaran kondisi penyesuaian diri mahasiswa rantau dari jawa secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil survei awal di atas didukung oleh fenomena yang terjadi pada salah satu mahasiswa yang berasal dari banten. Hasil wawancaranya bahwasanya perlu penyesuaian untuk menyesuaikan diri ketika berada di Aceh pertama kalinya, termasuk dalam kebiasaan orang Aceh, makanan, adat istiadat dan Bahasa. Uraian diatas sejalan dengan yang disampaikan oleh subjek SU wawancaranya sebagai berikut:

“kalo dibilang bisa ya pertama kali enggak. Awal awal itu sempet kaget karna dari segi makanan pasti beda rasa, sering dengar bahasa aceh disini jadi kurang paham, truss disini kak akses untuk gojek dan goofood tidak semudah dijawa abistu tempat perbelanjaan jauh sehingga aksesnya agak sulit saya kan belum ada kereta jadi harus menggunakan ojek kempus”

Berdasarkan latar belakang di atas, terlihat bahwa tidak mudah bagi seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, sehingga perlu waktu untuk mereka mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan baik. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang “Penyesuaian diri pada mahasiswa yang berasal dari Jawa di Universitas Malikussaleh”.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Wijanarko dan Syafiq (2013) dengan judul “Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Surabaya”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Papua di Surabaya mengalami berbagai hambatan dalam menyesuaikan diri ketika sedang menjalani kuliah. Penyebab hambatan itu adalah adalah perbedaan dalam bahasa dan kebiasaan budaya. Partisipan juga mempersepsi perbedaan fisik dan warna kulit sebagai penyebab hambatan interaksi. Penelitian ini membahas mengenai penyesuaian diri dengan metode penelitian kualitatif, sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan yaitu metode kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Vidyanindita (2017) dengan judul “Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau dari konsep Diri dan Tipe Kepribadian antara Mahasiswa Lokal dan Perantau di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil pada penelitian ini menunjukkan perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari konsep diri dan dari tipe kepribadian. Penelitian ini meninjau dari konsep diri, dan tipe kepribadian, dan

antara mahasiswa lokal dan perantau, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu meninjau dari segi aspek psikologis, sosial, dan akademis.

Penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat (2021) dengan judul “Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak yang merantau di Surabaya”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam beradaptasi pada studi dan kehidupan di Surabaya, para mahasiswa rantau ini menghadapi tantangan dalam ranah bahasa, pembelajaran, makanan dan keuangan. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, mereka memakai kombinasi strategi, yaitu memohon agar teman bicara berbahasa Indonesia, meminta kawan bertindak sebagai interpreter, membina jejaring sosial dengan teman kos, rekan kuliah dan warga setempat. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini membahas mengenai penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan dengan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu metode kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Timothy (2023) dengan judul “Gambaran Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Indonesia Tingkat Sarjana yang Kuliah di Taiwan”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 41 subjek. Hasil penelitian menunjukkan penyesuaian diri dan tingkat dimensi-dimensinya berada pada skor tinggi, namun perlu mendapatkan perhatian pada dimensi interpersonal karena sebagai dimensi dengan mean terendah. Pada penelitian ini menggunakan alat ukur penyesuaian diri yang dikembangkan oleh Runyon dan Harber (1984), sedangkan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan alat ukur penyesuaian diri dari Schneider.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, bagaimana penyesuaian diri mahasiswa yang berasal dari Pulau Jawa di Universitas Malikussaleh?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyesuaian diri mahasiswa yang berasal dari Pulau Jawa di Universitas Malikussaleh.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi studi psikologi, khususnya psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi komunikasi, psikologi kepribadian, psikologi belajar.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang penyesuaian diri mahasiswa rantau.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa Pulau Jawa

Untuk membantu memudahkan mahasiswa beradaptasi dengan kehidupan kampus baik itu budaya ataupun norma lokal untuk mengurangi konflik di lingkungan sekitar.

- b. Bagi Universitas Malikussaleh

Sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan kegiatan sosialisasi agar dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi culturshock yang diakibatkan oleh perbedaan budaya.